

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia dewasa ini perkembangan anak prasekolah tengah mendapatkan perhatian serius terutama dari pemerintah, karena disadari benar bahwa merekalah yang akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang. Untuk mewujudkan generasi penerus yang tangguh dan mampu berkompetensi diperlukan upaya pengembangan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Anak prasekolah berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years* merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan fisik-motoriknya.

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Berkaitan dengan perkembangan fisik, Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956 dalam Yusuf, 2006: 101) mengemukakan bahwa:

Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Berkenaan dengan pertumbuhan fisik, anak usia TK masih perlu aktif melakukan berbagai aktivitas, ini sangat diperlukan baik bagi pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Pertumbuhan fisik anak diharapkan dapat terjadi secara optimal karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-harinya. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Sementara itu, secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik atau motorik anak akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum, misalnya saja anak yang kurang terampil menendang bola akan cepat menyadari bahwa dirinya tidak dapat mengikuti permainan sepak bola, seperti yang dilakukan teman sebayanya. Hal itu menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan teman-temannya.

Menurut Solehuddin (2000: 47) keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat yang bersangkutan bangga akan dirinya. Begitu juga gerakan-gerakan fisik dapat membantu anak dalam

memahami konsep-konsep yang abstrak, sama halnya dengan orang dewasa yang memerlukan ilustrasi untuk memahami konsep-konsep yang abstrak tersebut. Namun berbeda dengan orang dewasa, pemahaman anak terhadap suatu konsep hampir sepenuhnya bergantung pada pengalaman yang bersifat langsung. Oleh karena itu diperlukan aktivitas fisik yang cukup rutin agar keterampilan motorik dan fisik anak di masa pertumbuhan menjadi optimal.

Lebih lanjut, Samsudin (2005: 5) mengungkapkan bahwa aktivitas atau kondisi bergerak pada anak TK sangat tinggi (dominan) berdasarkan hasil pengamatan 70-80% anak TK melakukan gerak pada proses belajarnya.

Namun pada zaman modern dengan berbagai bentuk kemajuan teknologi seperti sekarang ini, kebanyakan anak memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan cara menikmati fasilitas yang telah tersedia, dibandingkan untuk melakukan aktivitas bermain yang harus menggerakkan otot.

Menurut *American Academy Of Pediatrics (AAP)* anak-anak kecil rata-rata menghabiskan tiga jam sehari untuk menonton televisi. Sedangkan menurut *The Kaiser Family Foundation*, rata-rata anak yang lebih besar menghabiskan 5,5 jam sehari untuk mengasup berbagai media.

The Dietary Guidelines (2005) dari *The Department of Health and Human Services (HHS)* mengungkapkan bahwa setiap anak usia 2 tahun atau lebih harus melakukan kegiatan fisik tingkat menengah-sulit selama 60 menit setiap harinya. (<http://www.kidshealth.org/Kids and Exercise/Januari/2008>).

Kegiatan fisik dengan menggunakan olah tubuh dimaksudkan agar peserta didik mempunyai perkembangan gerak tubuh yang selaras dan harmonis sehingga

yang bersangkutan kelak mempunyai kemampuan perkembangan gerak yang baik. Sejalan dengan Hildayani (2005: 16) bahwa lebih kurang dari 80% dari sejumlah anak mengalami gangguan perkembangan, juga mengalami kesulitan pada pengaturan keseimbangan tubuh.

Lebih lanjut, Hildayani (2005: 8.11) berkaitan dengan keseimbangan, pada usia 4-6 tahun tidak semua anak sama dalam memperoleh kemampuan yang sempurna sesuai dengan perkembangan usianya. Masih menurut Hildayani (2005: 8.16) kurang lebih 80% anak memiliki gangguan perkembangan, dan mengalami kesulitan pada pengaturan keseimbangan tubuh. Pengaturan keseimbangan tubuh diperlukan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih sulit dan kompleks seperti melompat, berdiri di atas satu kaki, atau berjalan di titian.

Dampak dari ketidakseimbangan pada anak adalah kesulitan dalam mengatur dan mengontrol gerakan anggota tubuh sehingga terkesan gerakannya ragu-ragu dan tampak canggung. Masalah keseimbangan tubuh berhubungan dengan *vestibular* atau sistem yang mengatur keseimbangan tubuh.

Dampak lain ketidakseimbangan, kalau tidak cepat ditangani sampai saat anak masuk sekolah, maka dapat mengakibatkan masalah lain terutama dalam membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis pada dasarnya berhubungan dengan kemampuan untuk menangkap informasi oleh sistem keseimbangan.

Adanya kemampuan motorik anak juga akan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak yang merupakan bagian dari perkembangan mental anak. Dengan demikian, sering pula para ahli menekankan bahwa kegiatan fisik dan

kemampuan fisik anak akan dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak. Gerakan yang anak lakukan bermanfaat untuk membuat fungsi belahan otak kanan dan otak kiri anak seimbang. Belahan otak kiri akan mengatur cara berpikir logis dan rasional, menganalisis, bicara serta berorientasi pada waktu dan hal-hal terperinci, sedangkan belahan otak kanan berperan mengatur hal-hal yang intuitif, bermusik, menari dan kreativitas.

Dalam konteks kognitif, Piaget (1952) dalam Hildayani (2005: 37) menjelaskan ada beberapa tahapan dalam perkembangan anak yaitu sensori motorik, praoperasional, konkret operasional dan formal operasional. Pada anak taman kanak-kanak dimana usia 4-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada masa ini anak sudah dapat berpikir dalam simbol, namun belum dapat menggunakan logika. Perkembangan kemampuan motorik kasar anak berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak. Perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang penting dikembangkan sejak masa kanak-kanak.

Para peneliti membuktikan, bahwa 50% kemampuan belajar seseorang ditentukan dalam empat tahun pertama. Dan membentuk 30% yang lain sebelum mencapai usia delapan tahun. Ini tidak berarti, bahwa tiap individu termasuk anak menyerap 50% pengetahuan, 50% kebijaksanaan atau 50% kecerdasan pada ulang tahun keempat. Namun, ini berarti bahwa dalam empat tahun pertama itu, anak membentuk jalur-jalur belajar utama di dalam otak. Hal-hal lain yang dipelajari sepanjang hidup akan dibangun di atas dasar tersebut. Anak juga menyerap sejumlah besar informasi dalam empat tahun pertama itu. Dan seluruh pembelajaran berikutnya akan terbentuk dari dasar tersebut.

Proses kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berfikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatukan beberapa kata menjadi satu kalimat, menghafal sajak atau do'a, memecahkan soal-soal matematika, dan menceritakan pengalaman, merefleksikan peran merupakan proses kognitif dalam perkembangan individu.

Berdasarkan pada keadaan aktivitas anak TK yang begitu aktif maka masalah gerak dan belajar gerak menjadi sangat penting dan harus mendapat perhatian khusus. Penanaman gerak yang benar sangat penting sebab akan sangat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan anak.

Penanaman motorik atau gerak yang benar dan pengembangan yang optimal merupakan salah satu tugas dan fungsi utama pendidikan pada taman kanak-kanak. Sebab pendidikan pada tingkat taman kanak-kanak merupakan diagnosa secara dini dan berkala terhadap kemampuan gerak dasar yang optimal pada usianya yang kontribusinya atau memaksimalkan kemampuan untuk mendapatkan kesenangan melalui gerak, dan anak akan mendapatkan kualitas gerak yang berkelanjutan dari gerak dasar yang benar menuju kepada gerak khusus yang dibutuhkannya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal di TK Riyadus Sholihin, masih banyak guru taman kanak-kanak yang belum mengerti tentang perlunya senam irama yang dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar dan kemampuan kognitif anak. Maka dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan masih belum maksimal, terutama dalam

mengembangkan kemampuan gerak dasar dan kognitif anak, hal ini juga disebabkan oleh karena belum semua guru memahami tentang manfaat kemampuan gerak dasar dan kognitif anak yang sangat perlu mendapat perhatian dan diperkenalkan mulai sejak usia dini.

Sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang telah diutarakan di atas adalah melalui penyelenggaraan pengembangan fisik yang menyenangkan dan nyaman bagi anak, seperti yang diungkapkan oleh Solehuddin (2000: 52) “rasa aman secara psikologis merupakan suatu persyaratan untuk dapat membuat anak mau dan mampu mengekspresikan dirinya secara optimal”. Melalui kegiatan senam irama, anak akan dapat terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas fisik, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana.

Dalam merencanakan kegiatan fisik seorang guru membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan fisik yang bermakna dan sesuai bagi anak didiknya. Guru juga perlu menentukan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan anak. Jika ia menentukan tingkat keberhasilan yang terlalu tinggi sehingga anak sulit mencapainya maka anak akan merasa tertekan karena ia tak dapat melakukan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, guru perlu mempelajari tingkat kemampuan anak didiknya sehingga dapat menentukan jenis kegiatan dan ukuran keberhasilan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Seyogyanya guru di taman kanak-kanak lebih kreatif dalam memberikan pelajaran jasmani baik dalam pemberian metode yang tepat yaitu dengan cara memperhatikan prinsip dan aspek-aspek perkembangan fisik anak usia TK, serta

harus dapat menyajikan kegiatan jasmani dengan baik yaitu memberikan contoh gerakan yang baik.

Delphie (2005: 35) mengemukakan bahwa dalam kehidupan di dunia ini ternyata hubungan antara manusia dengan irama, begitu pula dengan musik terdapat suatu bentuk yang saling tarik menarik sehingga menimbulkan ketegangan-ketegangan yang menjadikan tantangan bagi manusia itu sendiri untuk dapat melakukan gerakan. Demikian dengan anak TK senang bergerak berirama, adapun kegiatan berirama yang biasa dilakukan anak TK yaitu senam irama.

Ketika mendengarkan irama, anak diharapkan dapat melakukan gerak, baik gerakan spontan maupun gerakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, serta diharapkan anak dapat belajar menggunakan tenaganya secara tepat.

Senam irama tidak menuntut anak untuk bergerak sesuai dengan pola melainkan memberikan kebebasan pada anak untuk bergerak dengan bebas sesuai dengan keinginannya. Dalam senam irama guru turut berperan sebagai fasilitator dalam upaya meningkatkan gerak dasar. Peningkatan gerak dasar disini berarti anak dapat bergerak lebih baik sesuai dengan keterampilan gerakannya dan anak dapat bergerak bebas berkaitan erat dengan kognitif anak.

Dengan ekspresi anak akan menemukan pengalaman baru dan dengan mengikuti irama anak lebih bebas bergerak, berimajinasi serta berani menghadapi tantangan baru. Seperti yang dikemukakan oleh Sujiono (2007: 9.7) bahwa:

Pendekatan dalam kegiatan gerak berirama harus menekankan pada metodologi yang kreatif dan fleksibel yang menempatkan proses gerakan dan ekspresi diri terhadap irama lebih penting dari pada pola gerak yang dihasilkan.

Agar kemampuan gerak dasar anak TK tumbuh dan berkembang secara optimal, tentunya harus ada dukungan dari orang tua dan para guru dalam memberikan kesempatan pada anak untuk terus bergerak.

Menurut Singer (1970) serta Kephart dan Dalcato (1966) dalam Sinulingga (2000: 15) bahwa pertumbuhan intelektual (kognitif) dapat dirangsang melalui gerakan-gerakan sederhana, karena koordinasi gerak yang miskin mengakibatkan lambatnya pertumbuhan intelektual (kognitif). Selain itu juga anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan dan berpikir melalui gerak tubuh. Mengacu pada teori tersebut dapat diasumsikan bahwa melalui senam irama, kemampuan gerak dasar dan kognitif anak dapat ditingkatkan.

Perbaikan dan penyempurnaan kegiatan senam irama akan bermanfaat dalam usaha meningkatkan kemampuan gerak dasar dan kognitif anak usia prasekolah. Hal ini diperlukan sebagai landasan bagi tahap perkembangan selanjutnya dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Salah satu aspek yang menjadi tujuan pendidikan anak usia prasekolah adalah berkembangnya kemampuan gerak dasar yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kognitif anak.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas maka menjadi isu sentral dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan gerak dasar dan kemampuan kognitif anak usia prasekolah melalui senam irama.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1) Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dikembangkan agar substansi penelitian ini tidak melebar dan agar adanya kesepahaman penafsiran tentang substansi yang ada dalam penelitian ini. Atas dasar permasalahan di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kegiatan senam irama dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar dan kognitif anak?

2) Rumusan Penelitian

Untuk menjabarkan rumusan masalah sebagaimana dipaparkan di atas dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut?

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan gerak dasar dan kognitif anak TK Riyadhus Sholihin?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan senam irama yang dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar dan kognitif anak TK Riyadhus Sholihin?
3. Bagaimana kemampuan gerak dasar anak TK Riyadhus Sholihin setelah mengikuti kegiatan senam irama?
4. Bagaimana kognitif anak TK Riyadhus Sholihin setelah mengikuti kegiatan senam irama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan pokok penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan gerak dasar dan kognitif anak TK Riyadhus Sholihin.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan senam irama yang dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar dan kognitif anak TK Riyadhus sholihin.
3. Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan gerak dasar anak TK Riyadhus sholihin setelah mengikuti kegiatan senam irama.
4. Untuk mengetahui adanya peningkatan kognitif anak TK Riyadhus sholihin setelah mengikuti kegiatan senam irama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

- 1) Bagi guru
 - a) Melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional Guru dalam menangani proses pembelajaran.
 - b) Melakukan pengembangan keterampilan Guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Dalam hal ini persoalan kemampuan gerak dasar dan kognitif anak.
- 2) Bagi orang tua murid diharapkan dapat menjadi acuan agar orang tua lebih memberikan kesempatan dan dorongan kepada anak untuk selalu

bergerak dengan contoh-contoh yang baik yaitu dengan cara hidup sehat dengan berolah raga.

- 3) Sebagai bahan pertimbangan bahwa senam irama dapat meningkatkan perkembangan gerak dasar dan kognitif anak.

